

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU IPA DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN ASESMEN

Putri Janati*, Rini Rita T. Marpaung, Arwin Achmad

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri

Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*e-mail: pjanati1@gmail.com, Telp: 085669964202

Received: April 2, 2018

Accepted: April 18, 2018

One Published: April 19, 2018

Abstract: Identification of Science Teachers' Difficulties in Planning and Implementing of Assessment. This study aims to describe the junior high school science teachers' difficulties in planning and implementing assessment in Kecamatan Tulang Bawang Tengah and Tumijajar. The subjects of this research were 32 teachers that was taken by total sampling technique. Qualitative research data were collected by questionnaire and interviews, and analyzed by descriptive percentage through Milles-Huberman technique model. The result showed that science teachers' difficulty in assessment planning include moderate category with percentage 36,9%. Science teachers' difficulty in assessment implementing had moderate category with percentage 33,7%, with low difficulty in indicator implementation of assessment on cognitive domain (21,6%), moderate difficulty in implementation of assessment on affective (39,6%) and psychomotor domains (39,9%). It can be concluded that the difficulties of science teachers in junior high school in Kecamatan Tulang Bawang Tengah and Tumijajar in assessment planning and implementing including moderate category.

Keywords: assessment, difficulty, implementing, planning, science teacher

Abstrak: Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Subjek penelitian sebanyak 32 guru yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data penelitian berupa data kualitatif, dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase melalui Model Miles-Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen termasuk kategori *cukup* dengan persentase 36,9%. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen tergolong kategori *cukup* dengan persentase 33,7%, kesulitan berkategori *rendah* (21,6%) ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen ranah kognitif, sedangkan kesulitan berkategori *cukup* ditemukan pada pelaksanaan asesmen ranah afektif (39,6%) dan psikomotor (39,9%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru IPA SMP negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen termasuk kategori *cukup*.

Kata kunci : asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

PENDAHULUAN

Pendidik memiliki peranan yang penting dalam menentukan baik tidaknya mutu pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Semua bidang pelajaran membutuhkan guru yang kompeten dan profesional dalam melakukan proses pembelajaran sesuai bidangnya, salah satunya yaitu bidang pembelajaran IPA. Seorang guru IPA wajib memiliki empat kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No 19 Tahun 2005) yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 26). Permen-diknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Depdiknas, 2007: 18) menyebutkan bahwa, salah satu kompetensi inti dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (asesmen).

Seorang guru harus dapat mengambil keputusan apakah seorang siswa sudah menyerap materi yang telah diberikan ataukah harus mengulang materi tersebut, apakah siswa yang diajarkan sudah layak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataukah belum layak untuk diluluskan. Agar dapat mengambil keputusan yang tepat, guru memerlukan informasi mengenai siswa mencakup penguasaan siswa terhadap materi, sikap yang terbentuk, serta keterampilan yang dikuasai oleh siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, penting bagi guru untuk melakukan kegiatan penilaian (*assessment*). Menurut Popham (da-

lam Hamiyah dan Jauhar, 2014: 80), alasan perlu dilakukannya asesmen yaitu untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan pembelajar, memantau kemajuan belajar, memberi atribut pemberian nilai, serta menentukan efektivitas pengajaran.

Penilaian atau asesmen menjadi aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang memiliki arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian (Sudaryono, 2012: 23). Karena sifatnya yang kompleks inilah, terkadang guru mengalami kesulitan dalam perencanaan maupun pelaksanaan asesmen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniasih, Subagia, dan Sudria (2013: 11), didapatkan bahwa hambatan dalam penilaian pembelajaran IPA adalah kurangnya pengetahuan gurudalam merancang alat penilaian pembelajaran IPA, dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas pembelajar yang minim, serta kondisi siswa yang kurang mendukung. Penelitian Ayuriyanti (2015: 80) menunjukkan hasil ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam penilaian pembelajaran yaitu 11% guru mengalami hambatan dikarenakan guru jarang memberikan penilaian saat diskusi berlangsung, 11% dikarenakan guru mengalami kesusahan dalam membuat penilaian keterampilan, 17% disebabkan guru masih kesusahan dalam membuat penilaian sikap, 19% disebabkan banyaknya penilaian yang harus dibuat oleh guru sehingga guru lebih terfokus untuk mengerjakan penilaian. Menurut Gallo dkk (2006: 47-49) ada beberapa hal yang dapat menghambat guru dalam membuat

asesmen, antara lain guru mengalami masalah dalam menilai berbagai keterampilan siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, kurangnya waktu, jumlah siswa yang terlalu banyak, serta masalah internal yaitu kemampuan guru dalam melakukan penilaian.

Observasi awal yang telah dilakukan terhadap guru-guru IPA di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar menunjukkan hasil bahwa guru-guru IPA di seluruh sekolah tersebut sudah cukup memahami mengenai asesmen, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan observasi didapatkan bahwa ranah psikomotor menjadi ranah yang paling sulit baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Misalnya dalam hal pelaksanaan, pada saat guru melakukan penilaian psikomotor pada kegiatan praktikum, terkadang ada beberapa siswa yang sulit diatur dan justru bermain-main sehingga aspek yang seharusnya dinilai tidak muncul selama kegiatan praktikum dan waktu yang digunakan untuk menilai juga tidak mencukupi. Ranah afektif menunjukkan guru merasa kesulitan karena pada setiap pertemuan sikap siswa bisa berubah-ubah, sedangkan pada ranah kognitif, terkadang guru merasa kesulitan saat melakukan pembuatan butir-butir soalnya.

Data yang didapatkan dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu serta hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih banyak guru-guru IPA yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada ketiga ranah dikarenakan berbagai alasan. Berdasarkan uraian di atas,

peneliti memandang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai hal tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen pada SMP Negeri di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2017 di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar IPA di SMP Negeri se-Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar dengan total sebanyak 32 guru yang tersebar di 11 sekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif, dimana pada penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi informasi yang diperoleh sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan apapun (Sukardi, 2007: 57). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data yang didapatkan berupa data primer dari pengamatan langsung di lapangan melalui angket dan wawancara yang didukung dengan data profil guru. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase melalui model Milles dan Huberman yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2013: 337).

HASIL PENELITIAN

Kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen diukur dengan menganalisis angket tertutup dan angket terbuka dengan cara deskriptif persentase, dan juga menguantitatifkan jawaban dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru IPA, untuk kemudian dikategorikan seperti yang tersaji pada Tabel 1.

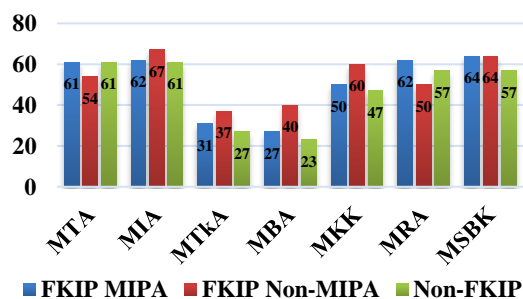
Tabel 1. Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen secara Keseluruhan

No	Sub-Indikator	% Angket			Kat.	% wawancara	Kat.	% rata-rata keseluruhan	Kat.
		% AP	% AA	% rata-rata					
1	MTA	50,8	56,1	53,5	Tinggi	3,1	Rendah	28,3	Cukup
2	MIA	49,6	62,9	56,3	Tinggi	6,2	Rendah	31,2	Cukup
3	MTkA	55,8	4,2	30,0	Cukup	40,6	Cukup	35,3	Cukup
4	MBA	53,1		26,6	Cukup	21,9	Rendah	24,2	Rendah
5	MKK	52,1	46,9	49,5	Cukup	40,6	Cukup	45,1	Cukup
6	MRA	53,9	67,7	60,8	Tinggi	18,7	Rendah	39,8	Cukup
7	MSBK	50,2	75,0	62,6	Tinggi	46,9	Cukup	54,8	Tinggi
$\Sigma \bar{X} \pm Sd$								36,9± 13,34	Cukup

Ket: Σ = jumlah; \bar{X} = Rata-rata; Sd= Standar Deviasi; AP: Angket Tertutup; AA: Angket Terbuka; Kat: kategori; MTA (Menetapkan Tujuan Asesmen Berdasarkan KD); MIA (Membuat Indikator Asesmen Berdasarkan KD); MTkA (Menentukan Teknik Asesmen Berdasarkan KD); MBA (Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD); MKK (Menyusun Kisi-kisi Asesmen); MRA (Menyusun Rubrik Asesmen); MSBK (Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen termasuk ke dalam kategori cukup dengan persentase kesulitan sebesar 36,9%. Berdasarkan data yang didapat, kesulitan dengan kategori rendah ditemukan pada sub-indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, kesulitan dengan kategori cukup ditemukan pada sub-indikator menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD, menentukan indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, menyusun kisi-kisi

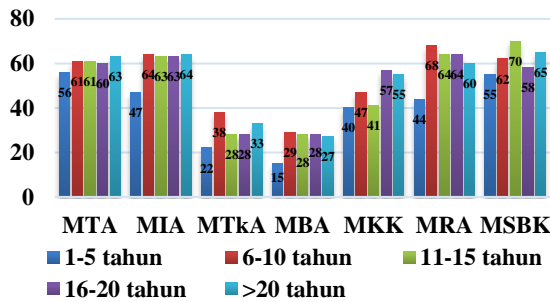
asesmen dan menyusun rubrik asesmen, sedangkan kategori kesulitan tinggi ditemukan pada sub-indikator membuat pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal. Data kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen juga dianalisis berdasarkan profil guru dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, dan juga pengembangan profesi melalui sertifikasi yang direpresentasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Ket: MTA (Menetapkan Tujuan Asesmen Berdasarkan KD); MIA (Membuat Indikator Asesmen Berdasarkan KD); MTkA (Menentukan Teknik Asesmen Berdasarkan KD); MBA (Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD); MKK (Menyusun Kisi-kisi Asesmen); MRA (Menyusun Rubrik Asesmen); MSBK (Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal)

Gambar 1. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

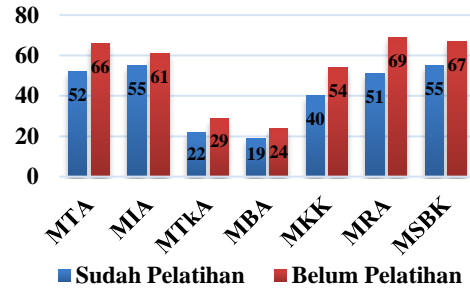
Gambar 1 menunjukkan hasil tingkat kesulitan yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen tiap sub-indikator bervariasi dilihat dari latar belakang pendidikan guru baik yang berasal dari FKIP MIPA, FKIP non-MIPA, maupun non-FKIP.



Ket: MTA (Menetapkan Tujuan Asesmen Berdasarkan KD); MIA (Membuat Indikator Asesmen Berdasarkan KD); MTkA (Menentukan Teknik Asesmen Berdasarkan KD); MBA (Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD); MKK (Menyusun Kisi-kisi Asesmen); MRA (Menyusun Rubrik Asesmen); MSBK (Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal)

Gambar 2. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pengalaman Mengajar

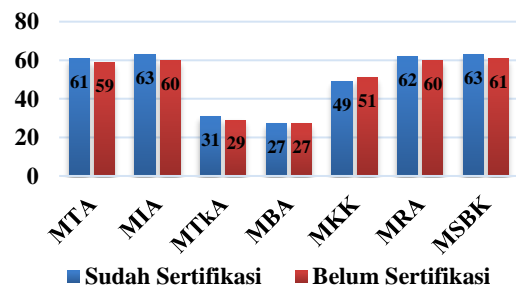
Gambar 2 menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap kelompok baik kelompok yang mengajar 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun dan lebih dari 20 tahun. Tingkat kesulitan dengan kecenderungan kategori rendah-cukup ditemukan pada sub-indikator menentukan teknik asesmen dan menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD. Sedangkan sub-indikator lainnya memiliki tingkat kesulitan dengan kategori cukup-tinggi.



Ket: MTA (Menetapkan Tujuan Asesmen Berdasarkan KD); MIA (Membuat Indikator Asesmen Berdasarkan KD); MTkA (Menentukan Teknik Asesmen Berdasarkan KD); MBA (Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD); MKK (Menyusun Kisi-kisi Asesmen); MRA (Menyusun Rubrik Asesmen); MSBK (Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal)

Gambar 3. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pelatihan yang Diikuti

Gambar 3 menunjukkan tingkat kesulitan dalam merencanakan asesmen oleh guru IPA yang belum pernah mengikuti pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah pernah mengikuti pelatihan.



Ket: MTA (Menetapkan Tujuan Asesmen Berdasarkan KD); MIA (Membuat Indikator Asesmen Berdasarkan KD); MTkA (Menentukan Teknik Asesmen Berdasarkan KD); MBA (Menentukan Bentuk Asesmen Berdasarkan KD); MKK (Menyusun Kisi-kisi Asesmen); MRA (Menyusun Rubrik Asesmen); MSBK (Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal)

Gambar 4. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen Berdasarkan Pengembangan Profesi

Gambar 4 menunjukkan tingkat kesulitan dalam merencanakan asesmen oleh guru IPA yang sudah

mengikuti sertifikasi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum pernah sertifikasi kecuali pada sub-indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD dan menyusun kisi-kisi asesmen.

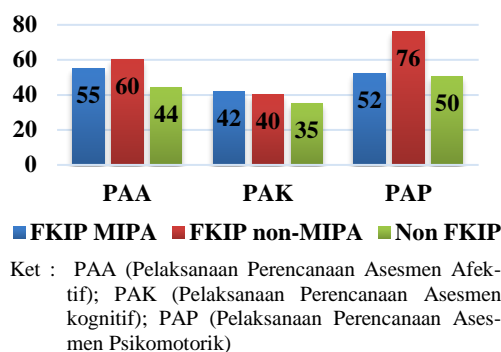
Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen dianalisis secara deskriptif persentase yang didapatkan dari data angket tertutup dan menguantitatifkan jawaban wawancara. Data rincinya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen secara Keseluruhan

No	Sub-Indikator	% Angket	Kat.	% Wawancara	Kat.	% rata-rata	Kat.
1	Pelaksanaan perencanaan asesmen afektif	53,5	Tinggi	25,6	Cukup	39,6	Cukup
2	Pelaksanaan perencanaan asesmen kognitif	40,9	Cukup	2,2	Rendah	21,6	Rendah
3	Pelaksanaan perencanaan asesmen psikomotorik	52,5	Tinggi	27,2	Cukup	39,9	Cukup
						$\sum \bar{X} \pm Sd$	33,7 ± 10,48 Cukup

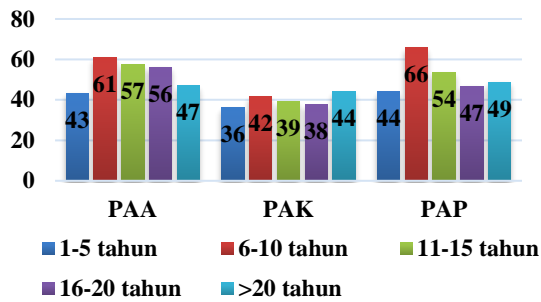
Ket : Kat: kategori; \sum = jumlah; \bar{X} = Rata-rata; Sd = Standar Deviasi

Persentase data kesulitan guru secara keseluruhan baik dari angket maupun wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen termasuk ke dalam kategori cukup dengan persentase kesulitan sebesar 33,7%, dengan kategori rendah (21,6%) ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen kognitif, sedangkan kategori cukup ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen afektif (39,6%) dan pelaksanaan asesmen psikomotor (39,9 %). Sebagai pendukung data angket dan wawancara, dilakukan analisis profil guru yang direpresentasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

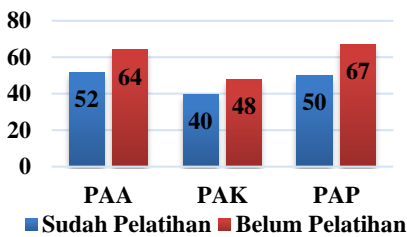
Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 5, tingkat kesulitan yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen cenderung bervariasi. Tingkat kesulitan pelaksanaan asesmen afektif berkategori tinggi pada kelompok lulusan FKIP MIPA dan FKIP non-MIPA serta berkategori cukup pada kelompok non-FKIP. Tingkat kesulitan pelaksanaan asesmen kognitif berkategori cukup di semua kelompok. Sedangkan tingkat kesulitan pelaksanaan asesmen psikomotor berkategori tinggi pada kelompok FKIP MIPA dan non-FKIP, serta berkategori tinggi sekali pada kelompok FKIP non-MIPA.



Ket : PAA (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Afektif); PAK (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen kognitif); PAP (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Psikomotorik)

Gambar 6. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pengalaman Mengajar

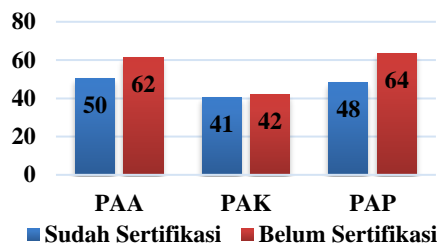
Gambar 6 menunjukkan tingkat kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen cenderung bervariasi. Tingkat kesulitan pelaksanaan asesmen afektif berkategori tinggi ditemukan pada kelompok pengalaman mengajar 6-10 tahun, 11-15 tahun, dan 16-20 tahun, sedangkan sisanya berkategori cukup. Pelaksanaan asesmen kognitif menunjukkan tingkat kesulitan dengan kategori cukup di semua kelompok, begitu juga asesmen psikomotor kecuali pada kelompok 6-10 tahun.



Ket : PAA (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Afektif); PAK (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen kognitif); PAP (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Psikomotorik)

Gambar 7. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pelatihan yang Diikuti

Gambar 7 menunjukkan tingkat kesulitan dalam melaksanakan asesmen oleh kelompok guru IPA yang sudah mengikuti pelatihan lebih rendah dibandingkan kelompok guru IPA yang belum mengikuti pelatihan. Pelaksanaan asesmen kognitif menunjukkan tingkat kesulitan berkategori cukup, sedangkan pada pelaksanaan asesmen ranah afektif dan asesmen ranah psikomotor menunjukkan tingkat kesulitan berkategori tinggi.



Ket : PAA (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Afektif); PAK (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen kognitif); PAP (Pelaksanaan Perencanaan Asesmen Psikomotorik)

Gambar 8. Diagram Profil Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pengembangan Profesi

Gambar 8 menunjukkan tingkat kesulitan dalam melaksanakan asesmen oleh kelompok guru IPA yang sudah sertifikasi lebih rendah dibandingkan kelompok guru IPA yang belum sertifikasi. Pelaksanaan asesmen ranah afektif menunjukkan kesulitan berkategori tinggi. Pelaksanaan asesmen kognitif menunjukkan tingkat kesulitan berkategori cukup. Sedangkan pada pelaksanaan asesmen ranah psikomotor menunjukkan tingkat kesulitan berkategori cukup pada kelompok guru yang sudah sertifikasi dan kategori tinggi pada kelompok guru yang belum sertifikasi.

PEMBAHASAN

Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen. Data yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menetapkan tujuan asesmen berdasarkan kompetensi dasar (KD) termasuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 28,3%. Berdasarkan jawaban angket terbuka guru kesulitan dalam menyusun tujuan asesmen yang sistematis berdasarkan KD dan kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional yang tepat seperti mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengetahui, dan memahami. Hal ini kurang sesuai dengan Sulaeman (2016: 32), yang menyatakan dalam kaitannya dengan penilaian, pemilihan kata kerja operasional yang tepat memegang peranan penting untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis profil guru, profil latar belakang guru, pengalaman mengajar, dan pengembangan profesi menunjukkan hasil kesulitan berkategori tinggi. Profil pelatihan yang pernah diikuti guru (Gambar 3), menunjukkan adanya perbedaan antara guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan (52%) dan yang belum pernah pelatihan (66%) yang menandakan bahwa pelatihan yang diikuti guru berpengaruh terhadap kesulitan guru dalam menetapkan tujuan asesmen. Menurut Supriyadi (2013: 12), secara formal, untuk menjadi guru profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikasi pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi guru profesional tetap mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen.

Tingkat kesulitan sub-indikator membuat indikator asesmen berdasarkan KD seperti yang tersaji pada Tabel 1 yakni sebesar 31,2% menandakan bahwa kesulitan yang dialami guru tergolong cukup. Berdasarkan wawancara guru menyatakan tidak merasa kesulitan dalam membuat indikator asesmen, namun hasil angket terbuka menunjukkan hampir semua guru kesulitan dalam membuat indikator yang sistematis berdasarkan KD, menentukan kata kerja operasional yang tepat, serta menentukan kerincian dari indikator tersebut. Hal ini kurang sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sulaeman (2016a: 11) bahwa syarat indikator yang baik yaitu menggunakan kata kerja operasional (perilaku khusus) yang tepat, selain itu penulisan indikator yang lengkap mencakup A = *audience* (peserta didik), B = *behaviour* (perilaku yang harus ditampilkan), C = *condition* (kondisi yang diberikan), dan D = *degree* (tingkatan yang diharapkan). Hasil analisis profil guru dari aspek latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, maupun pengembangan profesi, menunjukkan hasil kesulitan guru dalam membuat indikator asesmen tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meski guru sudah memiliki syarat-syarat guru profesional namun pada praktiknya guru tetap mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen salah satunya dalam pembuatan indikator berdasarkan KD.

Kesulitan yang dialami guru pada sub-indikator menentukan teknik asesmen berdasarkan KD tergolong cukup dengan persentase sebesar 35,3% (Tabel 1). Berdasarkan wawancara, guru mengalami kesulitan dikarenakan masih belum paham bagaimana menentukan teknik yang

tepat sesuai KD dan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murniasih, Subagia, dan Sudria (2013:11) yang menyatakan bahwa hambatan dalam penilaian pembelajaran IPA adalah kurangnya pengetahuan guru dalam merancang alat penilaian pembelajaran IPA, serta kondisi siswa yang kurang mendukung. Berdasarkan analisis profil guru, kesulitan guru dalam menentukan teknik asesmen berdasarkan KD dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengembangan profesional cenderung berkategori cukup, sedangkan pelatihan yang diikuti guru menunjukkan kesulitan guru berada pada kategori rendah.

Sub-indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD menunjukkan kesulitan guru tergolong rendah dengan angka 24,2% (Tabel 1). Merujuk pada wawancara yang dilakukan, guru kesulitan dalam menentukan kesesuaian bentuk asesmen dengan kemampuan siswa menyerap informasi. Berdasarkan analisis profil guru, kesulitan guru dalam menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD dilihat dari aspek latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, dan pengembangan profesi cenderung rendah hingga cukup.

Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kisi-kisi asesmen menunjukkan angka persentase 45,1% yang masuk ke dalam kategori cukup (Tabel 1). Hasil wawancara menunjukkan guru kesulitan memahami dan menentukan apakah kisi-kisi yang dibuat sudah sistematis, tingkat kesulitan soal, karakter dan kemampuan siswa yang heterogen. Sedangkan berdasarkan hasil angket terbuka, kebanyakan guru masih kesulitan dalam membuat kisi-kisi yang sis-

tematis terutama dalam menentukan indikator soal kisi-kisinya, karena indikator soal yang dibuat masih kurang rinci dan belum merepresentasikan KD yang dituju. Hal ini menunjukkan pada praktiknya guru masih mengalami kesulitan dalam membuat kisi-kisi yang baik, sementara salah satu syarat kisi-kisi menurut Kunandar (2014: 178) adalah mewakili isi silabus atau kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional. Artinya, indikator soal yang ada di kisi-kisi harus mewakili secara representatif dan proporsional dari isi materi atau kompetensi tertentu, seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Hasil analisis profil guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar menunjukkan kesulitan dalam menyusun kisi-kisi dengan kategori cukup-tinggi. Profil pelatihan yang diikuti guru (Gambar 3) dan pengembangan profesi (Gambar 4) menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru yang pernah mengikuti pelatihan dan sudah sertifikasi (kategori kesulitan cukup) lebih rendah dibandingkan dengan yang belum mengikuti pelatihan dan belum sertifikasi (kategori kesulitan tinggi). Terlihat bahwa mengikuti pelatihan dan sertifikasi berpengaruh terhadap kesulitan yang dialami guru dalam menyusun kisi-kisi. Hal ini didukung dengan penelitian Kurebwa dan Nyaruwata (2013: 343) yang menemukan bahwa salah satu yang menghambat guru dalam asesmen adalah kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen yang efektif dikarenakan kurangnya pelatihan yang diterima guru terkait dengan asesmen.

Tingkat kesulitan pada sub-indikator menyusun rubrik asesmen, tergolong cukup dengan persentase

sebesar 39,8% (Tabel 1). Berdasarkan wawancara, kesulitan umum yang dialami guru antara lain menentukan apakah rubrik yang dibuat sudah tepat dan sesuai, tingkat kesulitan soal dan kemampuan siswa yang heterogen. Sedangkan hasil angket terbuka menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan rubrik yang sistematis terutama dalam membuat deskripsi kunci jawaban dan penentuan rentang skor yang kurang tepat. Hal ini kurang sesuai dengan pernyataan Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2017: 32) bahwa dalam membuat penskoran, guru terlebih dahulu harus menetapkan rentang skor untuk tiap garis besar jawaban. Besarnya rentang skor terendah 0 (nol), sedangkan rentang skor tertinggi ditentukan berdasarkan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal itu sendiri. Semakin kompleks jawaban, rentang skor semakin besar. Kriteria kualitas jawaban (baik tidaknya jawaban) ditetapkan oleh penulis soal. Analisis profil angket menunjukkan hasil bahwa guru mengalami kesulitan dengan kategori tinggi dilihat dari aspek latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang pernah diikuti dan pengembangan profesi, menunjukkan guru mengalami kesulitan dengan kategori cenderung tinggi yang menandakan bahwa ke-empat aspek tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun rubrik asesmen ini

Tingkat kesulitan guru dalam menulis pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal tergolong tinggi dengan angka sebesar 54,8% (Tabel 1). Berdasarkan wawancara, guru kesulitan menentukan kesesuaian soal dengan aturan bahasa Indonesia yang baik dan tingkat kemampuan anak menyerap kalimat soal yang dibe-

rikan. Hal ini sesuai dengan Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2017: 31) yang menyatakan bahwa beberapa kaidah soal yang perlu diperhatikan dilihat dari aspek bahasa antara lain rumusan butir soal menggunakan bahasa (kalimat dan kata-kata) yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik serta butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Guru juga mengalami kesulitan pada aspek konstruksi terutama dalam menentukan pengecoh pada bentuk soal pilihan ganda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulaeman (2016a: 17) bahwa hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Angket terbuka yang diberikan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan dan menganalisis kesesuaian soal dengan kaidah penulisan soal baik dari aspek materi, aspek konstruksi, maupun aspek bahasa. Hasil analisis profil guru, kesulitan yang dialami guru pada sub-indikator menulis pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal ini tergolong kategori tinggi baik dilihat dari profil latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, maupun pengembangan profesi dalam bentuk sertifikasi.

Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen. Tingkat kesulitan yang dialami guru pada indikator melaksanakan asesmen ranah afektif secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 39,6% (Tabel 2). Berdasarkan angket dan wawancara, guru mengalami kesulitan dikarenakan jumlah peserta didik yang cukup banyak, karakter siswa yang heterogen, kondisi kelas

yang tidak kondusif, dan kurangnya alokasi waktu.

Guru mengalami kesulitan dalam mengamati aspek sikap secara individu atau per-siswa dikarenakan jumlah peserta didik yang cukup banyak terutama apabila guru masih belum hafal dengan wajah dan karakter para siswanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayurianti (2015: 76), bahwa guru mengalami hambatan dalam penilaian sikap karena harus mengukur sikap setiap peserta didik. Guru harus melihat benar-benar dan hafal kepribadian setiap peserta didiknya, sedangkan 1 guru bisa mengajar beberapa kelas.

Kondisi kelas yang tidak kondusif juga membuat guru kesulitan dikarenakan guru harus membagi fokus dan berpengaruh pada kurangnya alokasi waktu dalam melaksanakan penilaian ranah afektif ini. Sejalan dengan hasil tersebut, Zuhera, Habibah, dan Mislinawati (2017: 85), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam penilaian sikap adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru karena saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi. Berdasarkan hasil analisis profil guru, pada profil latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang pernah diikuti dan pengembangan profesi diketahui bahwa kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen afektif cenderung berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan terlepas dari berbagai hal yang bisa ikut mempengaruhi kesulitan guru, guru mengalami kesulitan yang cenderung tinggi pada indikator melaksanakan asesmen ranah afektif ini.

Persentase tingkat kesulitan pada indikator melaksanakan asesmen ranah kognitif secara keseluruhan

menunjukkan hasil sebesar 21,6% dan tergolong kategori rendah (Tabel 2). Adapun kesulitan yang masih dialami guru berdasarkan wawancara yakni alokasi waktu untuk pengerjaan soal yang masih kurang, terutama bila kemampuan siswa memahami soal masih kurang. Hal ini sesuai dengan penemuan Ningsih (2012: 128) bahwa hambatan dalam penilaian akhir pembelajaran yaitu adanya hambatan yang terletak pada waktu pelaksanaan penilaian dimana waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian kurang sehingga menyebabkan guru menjadi tergesa-gesa dalam melaksanakan ulangan dan siswa menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal oleh karena itu hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Berdasarkan profil guru, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah kognitif ini dengan kategori cukup di semua kelompok profil baik dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, serta pengembangan profesi melalui sertifikasi.

Tingkat kesulitan pada indikator melaksanakan asesmen ranah psikomotor berdasarkan Tabel 2, berada pada kategori cukup (39,9%). Kesulitan yang umum dialami guru antara lain kurangnya ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana, pengawasan kegiatan, kurangnya alokasi waktu, kondisi pelaksanaan yang kurang kondusif, jumlah siswa yang banyak untuk diamati, serta keterampilan siswa yang kurang atau tidak muncul selama pelaksanaan asesmen.

Kurangnya ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana, baik berupa ketersediaan tempat (laboratorium), alat dan bahan, maupun LCD yang menunjang pelaksanaan asesmen ranah psikomotor menyebabkan guru kesulitan dalam pelaksanaan asesmen

pada ranah ini. Penelitian yang dilakukan Murniasih, Subagia, dan Sudria (2013:11) juga mendapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami guru IPA dikarenakan dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas pembelajaran yang minim.

Faktor selanjutnya, kondisi pelaksanaan yang kurang kondusif dan berdampak pada kurangnya alokasi waktu juga menambah kesulitan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Enggarwati (2015: 60) bahwa kompetensi yang sering tidak sempat dinilai secara tuntas adalah kompetensi keterampilan. Seringkali waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan penilaian kompetensi keterampilan pada seluruh siswa.

Berkaitan dengan jumlah peserta didik, umumnya guru melakukan penilaian psikomotor dengan menggunakan data kelompok, karena guru merasa kesulitan apabila harus mengamati dan menilai siswa secara individu kecuali bagi siswa yang memang keterampilannya dominan dan menyebabkan keterampilan individu siswa kurang tereksplorasi. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Ningsih dan Sumardi (2014: 9) bahwa guru melakukan penilaian dengan mengamati siswa yang menonjol atas dan menonjol bawah sedangkan untuk yang sedang-sedang dengan memberikan rata-rata.

Selain itu, guru juga sulit untuk menilai aspek keterampilan yang muncul dikarenakan guru harus membagi fokus antara mengawasi pekerjaan siswa, menanggapi pertanyaan, mengkondisikan kelas, dan melakukan penilaian sehingga penilaian yang dilakukan kurang optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ruslan, Fauziah, dan Alawiyah (2016: 155) yang menemukan bahwa guru mengalami kesulitan saat melaku-

kukan penilaian keterampilan karena pada saat guru mulai mengajar di situ guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya.

Keterampilan siswa yang kurang ataupun tidak muncul saat pelaksanaan asesmen ranah psikomotor juga menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen. Menurut Sulaeman (2016a: 1) dalam pembelajaran selalu dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar dan ada pula peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain.

Hasil analisis profil guru menunjukkan bahwa tingkat persentase kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotor pada kelompok latar belakang pendidikan guru cenderung tinggi. Profil selanjutnya yaitu pengalaman mengajar guru, menunjukkan hasil bahwa kesulitan yang dialami guru berkategori cukup-tinggi. Sedangkan pada kelompok profil guru mengenai pelatihan yang diikuti dan pengembangan profesi, hasilnya guru yang belum mengikuti pelatihan dan belum sertifikasi memiliki tingkat persentase kesulitan yang lebih tinggi (dengan kategori tinggi) dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotor dibandingkan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan sudah sertifikasi (dengan kategori cukup). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti guru dan pengembangan profesi yang telah dilakukan oleh guru melalui sertifikasi cukup mempengaruhi kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen psikomotor.

SIMPULAN

Kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen termasuk kategori *cukup* dengan persentase sebesar 36,9%, dengan kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada sub indikator menentukan bentuk asesmen berdasarkan KD, kemudian kesulitan dengan kategori *cukup* pada sub-indikator menetapkan tujuan asesmen berdasarkan KD, membuat indikator asesmen berdasarkan KD, menentukan teknik asesmen berdasarkan KD, membuat kisi-kisi asesmen, dan membuat rubrik asesmen, serta kesulitan dengan kategori *tinggi* pada sub-indikator menuliskan pertanyaan berdasarkan kaidah penulisan soal.

Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen tergolong kategori *cukup* dengan persentase kesulitan sebesar 33,7%, dengan kesulitan berkategori *rendah* ditemukan pada indikator pelaksanaan asesmen ranah kognitif (yang dipengaruhi oleh alokasi waktudan kemampuan siswa), kesulitan dengan kategori *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif (yang dipengaruhi oleh mengamati aspek yang dinilai, alokasi waktu, jumlah peserta didik, kondisi pelaksanaan, dan karakter siswa), serta kesulitan dengan kategori *cukup* pada pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik (yang dipengaruhi oleh pengawasan kegiatan, mengamati aspek yang dinilai, fasilitas ruang belajar, alokasi waktu, jumlah peserta didik, kondisi pelaksanaan, dan karakter siswa).

DAFTAR RUJUKAN

Ayuriyanti, S.D. 2015. *Hambatan Guru Dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia pada Penerapan Kurikulum 2013 Di*

SMK se Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Enggarwati, N. S. 2015. Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4 (12) : 1-8. (Online). (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1141/1013> diakses tanggal 22 Maret 2017 pukul 14:13 WIB)

Gallo, A.M, D. Sheehy, K. Patton, dan L. Griffin. 2006. Assessment Benefits and Barriers-What Are You Committed To?. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*. 77 (8): 46-50. (Online). (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/> diakses tanggal 14 Oktober 2016 pukul 19:31 WIB)

Hamiyah, N. dan M. Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.

Kurebwa, M dan L.T. Nyaruwata,. 2013. Assessment Challenges in the Primary Schools: A Case of Gweru Urban Schools. *Greener Journal of*

- Educational Research*. 3 (7) : 336-344. (Online). (<http://gournals.org/GJER/GJER%20PDF/2013/September/051413610%2520Kurebwa%2520and%2520Nyaruwata> diakses tanggal 14 Oktober 2016 pukul 19:32 WIB)
- Murniasih, L., I. W. Subagia, dan I. B. N. Sudria. 2013. Pengelolaan Pembelajaran IPA: Studi Kasus pada SMP di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. 4 (1): 1-13. (Online). (<http://neliti.com/id/publications/76241/potret-pengelolaan-pembelajaran-ipa-studi-kasus-di-daerah-terdepan-terluar-dan> diakses tanggal 12 Desember 2017 pukul 20:09 WIB)
- Ningsih, N. 2012. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship*. 1 (2) : 123-132 (Online). (<http://jogjapress.com/index.php/Citizenship/article/view> diakses tanggal 14 Oktober 2016 pukul 19:26 WIB)
- Ningsih, U. dan Sumardi. 2014. Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1 (1): 1-12. (Online). (<http://eprints.ums.ac.id/31134/> diakses tanggal 10 Januari 2018 pukul 15:43 WIB)
- Ruslan, T. Fauziah, dan T. Alawiyah. 2016. Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1): 147-157.(On-line). (<http://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian> diakses tanggal 12 Desember 2017 pukul 20:12 WIB)
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaeman, A.A. 2016. *Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelompok Kompetensi F: Proses Penilaian dan Hasil Belajar*. Jakarta: PPPPTK IPA Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sulaeman, A.A. 2016a. *Modul Guru Pembelajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kelompok Kompetensi G, Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: PPPPTK IPA Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. 2017. *Panduan Penulisan Soal 2017 SD/Mi*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.

Wisudawati, A.W. dan E. Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhera, Y., Habibah, dan Mislina-wati. 2017. Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 2 (1): 73-87. (Online). (<http://etd.unsyiah.ac.id/index.php> diakses tanggal 10 Januari 2018 pukul 22:34 WIB)